



# MATERI PERCAKAPAN GEREJAWI

## PERSIDANGAN KE-39 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JAKARTA SELATAN

### Paper Ajaran:

SAMA-SAMA, ATAU BERSAMA?

### Paper Tager:

POLA HUBUNGAN ANTARA MAJELIS JEMAAT  
DENGAN BADAN PELAYANAN DALAM SISTEM  
PRESBYTERIAL SINODAL YANG DIATUR  
DALAM TATA GEREJA GEREJA KRISTEN  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

Agenda Persidangan	1
Tata Tertib Persidangan	3
Profil / Curriculum Vitae	9
Bahan Percakapan Gerejawi Pnt. Samuel, S.Si. Teol :	
1. PAPER AJARAN GKI	10
Sama-sama, atau bersama ?	
2. PAPER TAGER GKI	31
Pola Hubungan antara Majelis Jemaat dengan Badan Pelayanan dalam system Presbyterial Sinodal yang diatur dalam Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia	

**AGENDA**  
**PERSIDANGAN KE-39 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JAKARTA SELATAN**  
**DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI**  
**Pnt. Samuel, S.Si. Teol (GKI Cicurug)**  
**Online, 6 November 2021**

	WAKTU	A C A R A	PELAKSANA
Sabtu, 6 November 2021	07.30 - 08.00	Pendaftaran Peserta	- GKI Cicurug
	08.00 - 08.30	<b>PEMBUKAAN</b> - Ibadah Pembuka - Sambutan Jemaat Penerima PMK ke 39	- GKI Cicurug
	08.30 - 09.00	<b>SIDANG PLENO I</b> - Sambutan Ketua Umum BPMK GKI Klasis Jakarta Selatan - Pembacaan Surat Perutusan (Kredensi) - Pengangkatan Notulis - Pengesahan Agenda Persidangan - Pengesahan & Pemberlakukan Tata Cara Persidangan Percakapan Gerejawi secara Daring - Pengangkatan Time Keeper	- Pdt. Verawati Hia - Pdt. Verawati Hia - Pnt. Revolin Lase - Pnt. Revolin Lase - Pnt. Revolin Lase - Pnt. Revolin Lase - Pnt. Revolin Lase
	09.00 - 09.30	<b>SIDANG PLENO II</b> - Pemeriksaan CV dan Kelengkapan Administrasi : Pnt. Samuel, S.Si.Teol - Penyampaian hasil perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat GKI Cicurug - Penyampaian hasil percakapan yang sudah dilakukan dengan calon pendeta Pnt. Samuel, S.Si.Teol - Penyampaian cara penilaian menggunakan Google Form	- Pdt. Martinus Stephanus - Pnt. Meilyn Purba - Pnt. Rudolf S.Butarbutar - BPMSW GKI SW Jabar - Pnt. Rudolf S. Butarbutar
	09.30 - 11.00	<b>SIDANG PLENO III</b> Percakapan Gerejawi tentang Ajaran GKI atas diri Pnt. Samuel, S.Si. Teol - Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Pemaparan Materi (10 menit) - Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit) - Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit) - Tanya Jawab Umum (30 menit) - Penilaian tentang Ajaran GKI (10 menit)	- Pdt. Essy Eisen - Pdt. Elisabeth Hasikin - Pnt. Samuel - Pdt. Elisabeth Hasikin
	11.00 - 11.10	<b>ISTIRAHAT</b>	
	11.10 - 12.40	<b>SIDANG PLENO IV</b> Percakapan Gerejawi tentang Tata Gereja GKI atas diri Pnt. Samuel, S.Si. Teol - Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Pemaparan Materi (10 menit) - Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit) - Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit) - Tanya Jawab Umum (30 menit) - Penilaian tentang Tata Gereja GKI (10 menit)	- Pdt. Tri Santoso - Pdt. Suta Prawira - Pnt. Samuel - Pdt. Suta Prawira

	<b>WAKTU</b>	<b>A C A R A</b>	<b>PELAKSANA</b>
<b>Sabtu, 6 November 2021</b>	12.40 - 13.15	<b>MAKAN SIANG</b>	
	13.15 - 13.55	<b>SIDANG PLENO V</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekapitulasi Nilai dan Pengambilan keputusan Persidangan (tertutup)</li> <li>- Penyampainan Hasil Keputusan Persidangan (terbuka)</li> <li>- Penandatanganan surat-surat</li> <li>- Sambutan BPMSW GKI SW Jabar</li> </ul>	- Pdt. Verawati Hia  - BPMSW GKI SW Jabar
	13.55 - 14.15	<b>Doa dan Renungan</b>	GKI Cicurug

**TATA TERTIB PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS  
GKI KLASIS JAKARTA SELATAN SECARA DARING  
DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI  
(Talak GKI pasal 111.4.b dan Pedoman Pelaksanaan Percakapan Gerejawi Dokumen Raker  
BPMS Surabaya, 22-24 Agustus 2017 Lamp.9)**

---

**PENDAHULUAN**

Demi kelancaran jalannya Persidangan Majelis Klasis dalam masa pandemi ini, maka perlu diberlakukan Tata Tertib Persidangan Majelis Klasis secara daring yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2009. Sebelum Tata Tertib ini diberlakukan, maka perlu disahkan oleh Persidangan:

**PASAL 1  
KETENTUAN UMUM**

1. Percakapan Gerejawi untuk memasuki Tahap Pemanggilan bertujuan untuk memperoleh keputusan tentang kelayakan Calon Pendeta menjadi Pendeta GKI (*Tata Laksana ps. 114*).
2. Percakapan Gerejawi dilaksanakan oleh Majelis Klasis yang terkait dengan Jemaat pemanggil, dalam Persidangan Majelis Klasis paling banyak 3 (tiga) kali, sesuai Tata Laksana ps. 114 (*Tata Laksana ps. 112 ayat 8*).
3. Persidangan Majelis Klasis adalah sarana Majelis Klasis untuk mengambil keputusan (*Tata Dasar ps. 10 ayat 5b*).

**PASAL 2  
TUJUAN**

Panduan ini bertujuan mengatur jalannya PMK Khusus Percakapan Gerejawi secara daring agar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

**PASAL 3  
SARANA PENUNJANG PERSIDANGAN**

Guna kelancaran pelaksanaan sidang secara daring, maka masing-masing peserta harus memastikan kesiapan sarana penunjang, antara lain:

- a. Perangkat multimedia yang andal
- b. Ketersediaan jaringan internet yang memadai
- c. Kuota internet yang memadai
- d. Penerangan ruangan yang memadai
- e. Suasana yang tertib dan tenang
- f. Protokol kesehatan yang dianjurkan

**PASAL 4  
PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN**

Persidangan Majelis Klasis dibuka dan ditutup dengan doa dan renungan yang dilayankan oleh Majelis Jemaat Penerima.

**PASAL 5**  
**PIMPINAN PERSIDANGAN**

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan (*Tata Laksana 185 ps 2e*)
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan apel nominal dalam rangka memeriksa kesiapan untuk memasuki persidangan.

**PASAL 6**  
**PESERTA DAN PENINJAU**

Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh (Talak GKI pasal 185:1):

1. Peserta:
  - a. Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam klasis yang masing-masing mengutus 5 (lima) orang anggotanya secara daring, sedapat-dapatnya berunsur penatua dan pendeta, yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis, dengan membawa surat kredensi yang formulasinya ditetapkan dalam Peranti Administrasi;
  - b. Badan Pekerja Majelis Klasis terkait
  - c. Para Pemandu Percakapan Gerejawi yang telah ditetapkan oleh BPMS GKI (Talak GKI pasal 114:5c)
  - d. Para Pelawat dari BPMSW terkait dan BPMS GKI.
  - e. Undangan, terdiri dari: para pendeta dan pihak-pihak yang dianggap perlu oleh BPMK.
2. Peninjau  
Peninjau mendaftarkan diri kepada BPMK terkait:
  - a. anggota baptisan atau anggota sidi GKI melalui Majelis Jemaat
  - b. kader pendeta atau calon pendeta melalui Majelis Jemaat atau KKS/KKSW

**PASAL 7**  
**KEHADIRAN PESERTA DAN PENINJAU**

1. Peserta persidangan sesuai dengan surat kredensi dan peninjau sesuai undangan dari BPMK akan mendapat tautan pertemuan 1 (satu) hari sebelum persidangan dari BPMK terkait.
2. Peserta menjaga rahasia jabatan dan memastikan tidak ada pihak lain yang bukan peserta persidangan mendengarkan, mengakses dan membagikan jalannya persidangan.
3. Peserta sudah mengakses tautan pertemuan 15 menit sebelum pembukaan persidangan dengan menggunakan nama sesuai kredensi.
4. Semua peserta wajib mengikuti seluruh persidangan.
5. Semua peserta membuktikan kehadirannya melalui layar monitor yang tetap aktif lewat video.

**PASAL 8**  
**HAK DAN KETENTUAN BICARA**

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan Persidangan.
2. Selama persidangan berlangsung semua mikrofon akan dinonaktifkan (*mute*), kecuali untuk pimpinan sidang dan peserta yang diberi kesempatan untuk berbicara.

3. Semua peserta mempunyai hak bicara (Talak 185:2.f)
4. Peninjau berstatus sebagai pendengar dan hanya dapat berbicara atas permintaan Pimpinan Sidang.
5. Peserta diberikan kesempatan berbicara untuk satu pokok bahasan paling lama 2 (dua) menit.
6. Dalam rangka menjaga kelancaran dan ketertiban Sidang, Pimpinan – setelah memberi peringatan – berwenang menghentikan pembicaraan seseorang apabila pembicaraan menyimpang dari pokok yang sedang dibicarakan.
7. Peserta Persidangan dapat menginterupsi pembicaraan untuk mengingatkan Pimpinan Sidang demi kelancaran jalannya Sidang.

#### **PASAL 9 HAK SUARA**

1. Hak Suara dipakai untuk mengambil keputusan dengan Pemungutan Suara (Talak GKI pasal 185:2.f).
2. Hak Suara diberikan kepada:
  - a. Setiap anggota BPMK
  - b. Setiap pelawat
  - c. Pemandu Percakapan Gerejawi
  - d. Setiap utusan Majelis Jemaat

#### **PASAL 10 BENTUK PERSIDANGAN**

Persidangan terdiri dari:

1. Persidangan Pleno Terbuka, yaitu Persidangan yang bersifat terbuka dan dipimpin oleh BPMK.
2. Persidangan Pleno Tertutup Percakapan Gerejawi, yaitu Persidangan yang bersifat tertutup, hanya dihadiri secara terbatas oleh:
  - 1.1 BPMK terkait
  - 1.2 Para Utusan Majelis Jemaat
  - 1.3 Pelawat dari BPMSW terkait dan BPMS GKI
  - 1.4 Pemandu Percakapan.
  - 1.5 Undangan

Persidangan Pleno Tertutup dipimpin oleh Ketua BPMK.

#### **PASAL 11 KETENTUAN KHUSUS**

1. Percakapan Gerejawi diawali dengan Persidangan Pleno Tertutup:
  - a. BPMK terkait menyampaikan hasil perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat.
  - b. BPMSW terkait menyampaikan hasil percakapan yang sudah dilakukan dengan calon pendeta.
  - c. Pemandu menyampaikan secara lisan kepada peserta persidangan proses

pembimbingan yang sudah dilakukan, dan menyerahkan secara tertulis kepada BPMS, BPMSW terkait, dan BPMK terkait.

- d. Pemandu, melalui pimpinan persidangan, membagikan kepada peserta persidangan pertanyaan-pertanyaan tertulis dan jawaban-jawaban tertulis (kategori cukup) yang sudah ia siapkan.
2. Percakapan Gerejawi diatur sebagai berikut:
    - 2.1. Tentang Ajaran GKI
      - a. Presentasi makalah oleh Calon dilakukan selama 10 (sepuluh) menit.
      - b. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit.
      - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit fokus pada makalah.
      - d. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai ajaran GKI secara umum.
    - 2.2. Tentang Tata Gereja GKI
      - a. Presentasi makalah oleh Calon dilakukan selama 10 (sepuluh) menit.
      - b. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit.
      - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 15 (lima belas) menit fokus pada makalah.
      - d. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai Tager Talak GKI secara umum.
  3. Dalam persidangan pleno tertutup, bila dipandang perlu, BPMK dapat meminta pemandu percakapan memberikan klarifikasi atas jawaban-jawaban yang disampaikan calon.

## **PASAL 12 PENILAIAN**

1. Penilaian diberikan secara tertulis dengan menggunakan formulir digital.
2. Penilaian dideskripsikan sebagai berikut:
  - a. Sangat Kurang = 30 - 44
  - b. Kurang = 45 - 59
  - c. Cukup = 60 - 75
  - d. Baik = 76 - 90
  - e. Sangat Baik = 91 - 100
3. Penjelasan klasifikasi nilai:
  - a. Sangat Kurang : jawaban yang diberikan oleh calon tidak berhubungan dengan pertanyaan.
  - b. Kurang : jawaban yang diberikan oleh calon tidak sesuai dengan jawaban yang disediakan pemandu
  - c. Cukup : sebagian besar jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan jawaban yang disediakan pemandu
  - d. Baik : jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan harapan
  - e. Sangat Baik : jawaban yang diberikan oleh calon sesuai harapan dan mampu memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat jawaban.

4. Bobot Para Penilai
  - a. Majelis Klasis : 40 %
  - b. Pemandu : 35 %
  - c. Pelawat (BPMS dan BPMSW terkait) : 25 %

### **PASAL 13**

#### **PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

1. Pengambilan keputusan diusahakan secara musyawarah mufakat, kecuali jika dianggap perlu melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara ini hanya dapat dilakukan dengan persetujuan persidangan.
2. Pengambilan keputusan dilakukan dalam persidangan secara tertutup tanpa dihadiri Calon dan Peserta yang memiliki hubungan keluarga dengan Calon.
3. Pengambilan keputusan diatur sebagai berikut:
  - 3.1 Tentang Ajaran GKI
    - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan formulir digital yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis.
    - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat (kecuali utusan dari Majelis Jemaat di mana calon pendeta menjadi penatua) menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka berdasarkan formulir digital yang tersedia, atas pertanyaan yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dalam makalah calon pendeta disertai alasan secara tertulis.
    - c) Pemandu dan pelawat memberi penilaian atas jawaban-jawaban yang diberikan calon pendeta berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan umum.
    - d) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
    - e) Pelawat dari BPMSW terkait menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - f) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - g) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
  - 3.2 Tentang Tata Gereja GKI
    - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan formulir digital yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis.
    - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat (kecuali utusan dari Majelis Jemaat di mana calon pendeta menjadi penatua) menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka berdasarkan formulir digital yang tersedia, atas pertanyaan yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dalam makalah calon pendeta disertai alasan secara tertulis.
    - c) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
    - d) Pelawat dari BPMSW terkait menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - e) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - f) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
  - 3.3 Keputusan akhir tentang layak atau tidaknya calon menjadi Pendeta GKI diambil berdasarkan rangkuman seluruh percakapan dan penilaian yang telah dilakukan.
  - 3.4 Badan Pekerja Majelis Klasis membuat Surat Keputusan dan Akta Persidangan Majelis

Klasis serta mengesahkannya dalam Persidangan.

#### **PASAL 14**

#### **KUORUM**

Persidangan Majelis Klasis sah jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya  $\frac{3}{4}$  (tiga per empat) dari Majelis Jemaat – Majelis Jemaat di lingkup Klasis. Jika kuorum tersebut tidak tercapai, setelah persidangan ditunda maksimal 30 menit, persidangan dinyatakan sah tanpa memerhatikan kuorum tersebut (Talak GKI Pasal 185.3).

#### **PASAL 15**

#### **KETENTUAN-KETENTUAN LAIN**

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.

*(Ditetapkan dalam Rapat BPMS GKI, 27 Agustus 2020)*



# SDR. SAMUEL

## PENGALAMAN PELAYANAN SELAMA PPK (PENDIDIKAN PERSIAPAN KEPENDETAAN)

**Oktober 2016 - Februari 2017**

Praktek Jemaat 1 • GKI Cinere

**April 2017 - Agustus 2017**

Praktek Jemaat 2 • GKI Cianjur

**Oktober 2017 - Mei 3, 2019**

Bantuan Pelayanan • GKI Gunung Sahari

**Mei 11, 2019 - Maret 14, 2020**

Tahap Perkenalan • GKI Cicurug

**Maret 15, 2020 - Sekarang**

Tahap Orientasi • GKI Cicurug

Perumahan Harapan Indah,  
Jalan Kemuning Indah VI Blok  
HG 11  
Bekasi, 17131



085691935784



samuel\_handoko@yahoo.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STT) Jakarta, Jakarta, Indonesia**

- Program Strata 1 (S.Si. Teol) – 2011 - 2016

**SMA Santo Yoseph Metland Menteng, Jakarta, Indonesia**

- Sekolah Menengah Atas (program IPA) – 2009 - 2011

**SMP Santo Yoseph Metland Menteng, Jakarta, Indonesia**

- Sekolah Menengah Pertama – 2006 - 2009

**SD Saint John, Bekasi, Indonesia**

- Sekolah Dasar – 2001 - 2006

# SAMA-SAMA, ATAU BERSAMA?

*Melihat peran Pelayanan Kategorial di GKI SW Jawa Barat sebagai bentuk Persekutuan Intergenerasi*

## Latar Belakang

Setiap tahapan usia memiliki pergumulannya masing-masing, yang tentu berkaitan dengan perkembangan pemikiran dan situasi di sekitarnya. Pada usia kanak-kanak<sup>1</sup>, seseorang belum memikirkan hal-hal yang kompleks layaknya seorang yang berada dalam rentang usia pemuda, dewasa muda, dewasa lanjut maupun dewasa akhir<sup>2</sup>. Misalnya, mereka yang berusia kanak-kanak belum memiliki pemikiran utuh terkait rencana masa depan mereka dan bagaimana pencapaiannya. Ini berbeda dengan mereka yang lebih dewasa usianya, yang memiliki lebih banyak pertimbangan di dalam menentukan rencana masa depan mereka.

Dalam teorinya, Neil Howe dan William Strauss memaparkan beberapa tahapan generasi berdasarkan tahun lahir mereka, yang terdiri atas (Howe dan Strauss 1991, 32):

- Generasi “progresif”, lahir antara tahun 1843-1859
- Generasi “misionaris”, lahir antara tahun 1860-1882
- Generasi “hilang”, lahir antara tahun 1883-1900
- Generasi *interbellum*, lahir antara tahun 1901-1924
- Generasi “hening”, lahir antara tahun 1925-1942
- Generasi *baby boomers*, lahir antara tahun 1943-1960
- Generasi “X”, lahir antara tahun 1961-1981
- Generasi *millennial* atau “Y”, lahir antara tahun 1982-2004
- Generasi *homeland* atau “Z”, lahir antara tahun 2004 hingga saat ini -> kenapa disebut homeland

Dari pembagian ini, dapat terlihat bahwa masing-masing generasi pun memiliki konteksnya sendiri-sendiri dalam perkembangan mereka, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalkan saja generasi *baby boomers* yang lahir pada saat menjelang Perang Dunia II usai dan pada saat kondisi pasca-perang, pergumulan

---

<sup>1</sup> Mereka yang berada dalam rentang usia 2-10 tahun

<sup>2</sup> Pemuda: 20-30 tahun; dewasa muda: 30-40 tahun; dewasa lanjut: 40-50 tahun; dewasa akhir 50-60 tahun

hidup mereka jauh berbeda dengan generasi *millennial* yang lahir pada pendasaran kemajuan teknologi dimulai. Pergumulan yang dihadapi pun berbeda, karena sebagian mereka yang lahir pada masa *baby boomers* mulai beranjak menuju usia lanjut, sedangkan mereka yang merupakan *millenials* mulai memasuki “masa emas” mereka. Situasi ini melahirkan sebuah fenomena yang disebut sebagai *communication gap*, di mana satu generasi memiliki batasan untuk berkomunikasi dengan generasi-generasi lainnya, baik dalam hal etika, tingkah laku, maupun hal-hal lainnya. Melansir dari indeed.com, ada beberapa karakteristik umum yang ditemukan dalam generasi *millennial* maupun *homeland*. Bagi generasi *millennial*, hal-hal tersebut meliputi (Indeed Editorial Team 2021)

- Menghargai motivasi yang berarti
- Tidak menyukai *status quo* maupun sebuah struktur hierarkis
- Adaptif dan terbuka terhadap perubahan
- Mementingkan pekerjaan/tugas ketimbang waktu
- Memiliki semangat belajar yang tinggi
- Memiliki pengetahuan yang lebih dalam hal teknologi
- Berpikir secara bebas serta kreatif

Sedangkan bagi generasi *homeland*, beberapa cirinya adalah sebagai berikut (Indeed Editorial Team, 2021):

- Mementingkan keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan
- Fleksibel dan informal
- Mahir di dalam menggunakan teknologi informasi
- Kritis di dalam berpikir
- Mandiri dan bergantung serta berorientasi kepada diri sendiri

Hal-hal ini tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, salah satunya adalah generasi *baby boomers* yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Christopher Pappas 2016):

- Etos kerja yang kuat
- Kompetitif serta berorientasi pada tujuan
- Percaya akan kemampuan sendiri serta memiliki banyak akal
- Tidak mudah menyerah
- Berorientasi pada kerja kelompok dan disiplin

Hal inilah yang mendorong perlunya dilakukan sebuah model pelayanan yang bersifat intergeneratif, di mana melibatkan seluruh generasi dalam sebuah keterkaitan dan keterikatan. Dilansir dari situs milik GKI Kayu Putih, pola relasi persahabatan menjadi prinsip dasar dari pelayanan ini yang memungkinkan semua warga jemaat, baik muda maupun tua, dapat berelasi dengan cair (GKI Kayu Putih 2015). Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa banyak generasi muda yang “meninggalkan gereja”, khususnya gereja-gereja “arus utama<sup>3</sup>” karena mereka merasa “kurang diperhatikan” atau bahkan tidak dapat berkomunikasi dengan generasi-generasi yang lebih tua dari mereka. Melalui model pelayanan ini, gereja tidak hanya menjadi sebuah persekutuan, tetapi juga sekaligus menjadi “ruang persahabatan” di mana semua generasi dapat berkumpul serta berelasi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan data LKK Klasis Jakarta Selatan yang dipaparkan dalam Persidangan Majelis Klasis ke-38, terjadi penurunan jumlah peserta ibadah untuk kalangan usia Remaja maupun Pemuda, di mana berdasarkan data tahun 2019-2020, total peserta ibadah untuk remaja adalah 802 dan untuk pemuda adalah 469. Hal ini menurun drastis di tahun 2020-2021, di mana untuk ibadah remaja totalnya adalah 363 dan pemuda 334. Di GKI Cicurug sendiri, terjadi penurunan yang drastis untuk kebaktian remaja, dari yang rata-rata kehadiran adalah 50-60 orang per kebaktian per minggunya, menjadi 20-30 orang per kebaktian per minggunya. Untuk ibadah ataupun persekutuan pemuda, kegiatan ini baru dimulai per Mei 2021 setelah sempat vakum beberapa tahun. Dari data ini, dapat terlihat bahwa ibadah kaum muda sangat kurang dihadiri oleh anggota-anggota gereja. Dari data tahun 2019-2020 saja jika dibagi dengan jumlah 15 jemaat, terdapat rata-rata bahwa kebaktian remaja hanya dihadiri oleh 50-an orang, sedangkan pemuda hanya dihadiri rata-rata 24 orang per gerejanya. Tentu ini menjadi sebuah angka yang perlu menjadi tantangan gereja, di mana “kaum muda” menjadi “masa depan” bagi gereja.

Di sisi lain, mulai muncul gereja-gereja yang identik dengan kaum muda, di mana mereka yang termasuk dalam generasi *millenials* dan “Z-awal” merupakan

---

<sup>3</sup> Merupakan sebuah *term* yang dipakai untuk menggambarkan gereja-gereja Protestan yang termasuk dalam “aliran” non-Pentakostal. Di Indonesia sendiri, gereja-gereja yang termasuk dalam aliran ini meliputi GKI, HKBP, GPIB, GKJ, dan lain-lain.

jumlah yang mendominasi persekutuan tersebut. Dengan model ibadah yang disesuaikan dengan “semangat anak muda<sup>4</sup>”, gereja-gereja ini menjadi tujuan dari mereka yang merasa kesulitan untuk bertumbuh di gereja-gereja “arus utama”. Walaupun demikian, gereja-gereja ini juga mengalami *concern* yang sama, di mana mereka mengalami kesulitan untuk menarik generasi yang jauh lebih muda dibanding yang saat ini ada. Ps. Jose Carol<sup>5</sup> dalam pemaparannya di Bilangan Research Center pada tahun 2018 memaparkan bahwa “tantangan terbesar gereja pada saat ini bukanlah menarik kaum muda untuk mengikuti ibadah di gereja dengan model-model yang menarik, melainkan menarik mereka yang lebih muda untuk masuk ke gereja<sup>6</sup>”. Dari pendapat ini, terlihat bahwa gereja-gereja yang “menarik” bagi kaum muda pun mengalami *stagnasi* di dalam pola penggembalaan jemaat, di mana ada batas yang membuat mereka memiliki tantangan untuk menjangkau generasi muda.

Menanggapi tantangan ini, GKI menawarkan model ibadah intergenerasi sebagai sebuah jawaban. Adapun ibadah intergenerasi ini masih memakai pola liturgi yang sama, namun melibatkan semua generasi sebagai pelayan ibadah. Secara sinodal, GKI pun telah mendorong jemaat-jemaatnya untuk melakukan pola ibadah seperti ini yang diwujudkan dalam bentuk kebaktian. Dalam materi “Tindak Lanjut Pemandangan Umum dan KUAP 2021-2023”, BPMSW GKI SW Jawa Barat menekankan pentingnya pelayanan ini. Selain karena pandemi COVID-19 yang membuat umat harus beribadah dari rumah, ibadah intergenerasi dapat dimanfaatkan sebagai pola yang mengurangi kesulitan jemaat untuk beribadah dari rumah bersama dengan keluarga mereka. Pelayanan ini pun menjadi sebuah cara di mana pelayanan yang bersifat *daring*<sup>7</sup> menjadi sebuah keharusan.

Ibadah intergenerasi yang dilakukan oleh GKI SW Jawa Barat pada masa pandemi ini merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan akan model ibadah yang melibatkan semua generasi. Namun, perlu pendalaman lebih lanjut mengingat adanya beberapa hal yang belum tersentuh oleh model ibadah

---

<sup>4</sup> *Simplicity*, ornamen ibadah (musik, tata ruang) yang membangkitkan semangat, dan menekankan pada pola “Kelompok Tumbuh Bersama”

<sup>5</sup> Salah seorang pendeta di JPCC, *Jakarta Praise Community Church*. Gereja “anak muda” yang berafiliasi dengan sinode “Jemaat Kristen Indonesia”

<sup>6</sup> Pendapat ini saya dengar ketika beliau menjadi salah seorang pembicara dalam acara peluncuran buku “Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia” pada tahun 2018

<sup>7</sup> Dalam jaringan

intergenerasi. Selain disebabkan oleh *logical gap*<sup>8</sup> para peserta ibadah, hal ini juga disebabkan adanya pola relasi yang berdasarkan sebuah “lingkaran”<sup>9</sup> pertemanan masing-masing kaum muda gereja, dalam hal ini anak, remaja dan pemuda, yang tentu membutuhkan perhatian khusus.

Dalam makalah ini, saya yang pada saat ini punya waktu lebih banyak bersama dengan umat *millenial* dan *homeland*<sup>10</sup>, mempunyai pendapat bahwa ibadah intergenerasi GKI SW Jawa Barat yang dilakukan selama pandemi ini perlu mendapat rumusan yang lebih jelas sebagai model ibadah yang memerhatikan pola pembinaan menyeluruh dan sinambung yang memperjumpakan umat *millenial* dan *homeland* dengan Tuhan. Dalam makalah ini, saya akan melakukan penelusuran baik secara teologis, historis, dan pedagogis atas bentuk ibadah intergenerasi yang ada sekarang. Tujuan dari makalah ini adalah sebuah sumbangan pemikiran bahwa model pelayanan intergenerasional tidak hanya sekedar ibadah, melainkan menjadi bentuk konkret kebersamaan kita sebagai GKI SW Jawa Barat, yang terdiri dari beragam generasi.

## **Apa itu makna “Ibadah”?**

*Ibadah: bentuk kerja kepada Tuhan*

Salah satu hal yang identik dengan peribadatan Kristen adalah soal hari, di mana Hari Minggu menjadi “hari ibadah”. Ini jelas berbeda dengan tradisi Yahudi yang menjadikan hari Sabat<sup>11</sup> sebagai waktu beribadah mereka, yang di dalam kalender Gregorian<sup>12</sup> jatuh pada hari Jumat-Sabtu. Dalam pola kalender yang sama, Hari Minggu adalah “hari pertama” yang mengawali perhitungan suatu minggu. Ini berarti bahwa orang Kristen beribadah pada hari pertama, bukan pada hari Sabat yang jatuh pada hari terakhir suatu minggu. Ini juga menandakan

---

<sup>8</sup> Batasan pemikiran logis, di mana pemikiran logis mereka yang lebih tua berbeda dengan anak-anak

<sup>9</sup> Bahasa Indonesia untuk ungkapan *circle*, yang menandai “lingkaran” pergaulan khususnya kaum muda gereja masa kini (anak, remaja, pemuda)

<sup>10</sup> Waktu tersebut diwujudkan dengan jabatan gerejawi saya sebagai penatua pendamping Komisi Anak dan Komisi Remaja di GKI Cicurug

<sup>11</sup> Sabat: hari ketujuh yang menjadi hari di mana umat Yahudi melangsungkan ibadah mereka, biasanya berlangsung mulai Jumat sore (setelah pukul 6) hingga Sabtu sore. Ini juga menjadi hari yang “dikuduskan”, sebab umat meneladani Allah yang beristirahat mencipta pada hari tersebut, serta mensyukuri hal-hal yang telah mereka lakukan 6 hari sebelumnya.

<sup>12</sup> Sistem kalender yang saat ini dipakai, disusun oleh Paus Gregorius 13 pada tahun 1582

bahwa ibadah Kristen dilakukan pada hari kerja, bukan hari libur seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi. Pertanyaannya, mengapa terjadi pergeseran ini?

Salah satu penyebab terjadinya pergeseran ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa kebangkitan Yesus Kristus, yang terjadi pada hari ketiga setelah Ia disalibkan. Oscar Cullmann berpendapat bahwa selain untuk membedakan antara “pengikut Kristus” dengan orang-orang Yahudi, pemilihan hari Minggu sebagai “hari Tuhan” adalah untuk mengingat kebangkitan Kristus yang menjadi pusat dari pengajaran Rasul-rasul. Ini juga menjadi peringatan akan karya Kristus pasca kebangkitan-Nya, yang menampakkan diri kepada para murid-Nya ketika mereka akan mengadakan perjamuan, di mana hal tersebut dilakukan pada Hari Minggu, hari pertama dalam sebuah minggu (Cullmann 1969, 10-11).

Secara teologis, bagian ini juga memengaruhi pemahaman ibadah bagi orang Kristen, di mana ibadah merupakan sebuah bagian dari “kerja”. Kebangkitan Yesus Kristus menjadi sebuah simbol di mana Tuhan memberikan sebuah “awal baru” bagi umat yang telah dibebaskan-Nya, untuk mengerjakan misi Allah di tengah dunia melalui kehidupan mereka. Mengacu pada kalimat pengutusan yang Yesus ucapkan dalam Matius 28:16-20, setiap pengikut-Nya diutus untuk “menyebarkan Injil” yang berarti diutus untuk mengerjakan misi Allah, yakni mewartakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada seluruh ciptaan. Artinya, para pengikut Kristus dipanggil bukan untuk menjadikan ibadah sebagai “seremoni”, tetapi sebagai sebuah “gaya hidup”, sebuah hal yang Yesus promosikan kepada Bangsa Israel selama pekerjaan pelayanan-Nya.

Salah satu hal yang juga menekankan bagian ini ialah kata yang menjadi akar dari istilah “ibadah”, yakni *avodah*. Selain dapat diterjemahkan sebagai “ibadah”, kata *avodah* juga memiliki makna yakni “bekerja, memuliakan, dan melayani”. Makna ini berakar dari penggunaan istilah tersebut dalam tradisi Israel, di mana diaplikasikan dalam tradisi persembahan kurban di Bait Allah yang menjadi lambang pola kehidupan umat yang menjadikan kehidupan sebagai persembahan. Tidak hanya menjadi sebuah “pengurbanan” maupun “persembahan”, kata *avodah* juga mengingatkan Bangsa Israel bahwa segala pekerjaan yang dilakukan adalah untuk Tuhan dan bukan untuk diri sendiri. Pemahaman ini juga yang kelak dibawa ke dalam Kekristenan, di mana perayaan kebangkitan Yesus Kristus, yang menjadi pusat dari ibadah Kristen, dimaknai

sebagai panggilan untuk bekerja bagi Tuhan sebab Ia telah menyediakan masa depan baru bagi setiap mereka yang percaya kepada-Nya, dengan menjadikan mereka sebagai “hamba Tuhan” dan bukan lagi “hamba dosa”.

*Ibadah: Persekutuan yang membentuk tabiat seseorang*

Dalam tradisi Israel, ibadah merupakan sebuah hal yang berperan penting dalam menciptakan tabiat<sup>13</sup> para pelakunya. H.H. Rowley menjelaskan bahwa pada zaman Abraham dan Yusuf, tindakan-tindakan yang mereka lakukan merupakan buah dari persekutuan mereka dengan Allah. Melalui ibadah, mereka “diingatkan” akan kehadiran Allah dalam hidup, yang mencegah mereka untuk melakukan maksud jahat serta menghasilkan tabiat yang luhur dan agung sebagai buah pergumulan yang berkelanjutan dengan Allah (Rowley 1983, 28-29). Bagian inilah yang kemudian berlanjut pada zaman Musa, di mana Bangsa Israel memperoleh “Dasa Titah<sup>14</sup>” sebagai petunjuk dasar mereka untuk bersikap serta mengenal Allah yang membebaskan mereka. Melalui Firman tersebut tabiat Bangsa Israel dibentuk dari yang tadinya merupakan bangsa “budak”, menjadi bangsa yang “merdeka” layaknya orang buta yang dicelikkan<sup>15</sup> (Rowley 1983, 30-31).

Ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi “sinagoge”, di mana menjadi sebuah bentuk fondasi persekutuan yang diwarisi oleh Kekristenan hingga masa kini. Walaupun tidak secara langsung berasal dari zaman Musa, namun nilai-nilai tradisi ini sudah tumbuh sejak lama, tepatnya ketika Bangsa Israel masih memakai “kemah suci” sebagai pusat dari peribadahan mereka. Mengutip pendapat Rashi<sup>16</sup>, Rowley berpendapat bahwa “rumah rakyat” yang dipakai di dalam Yeremia 39:8 merupakan bentuk nyata dari sinagoge, di mana di “rumah” tersebut diadakan kebaktian yang berisi pembacaan “Kesepuluh Firman”, bentuk standar sebuah ibadah dalam tradisi Yahudi. Menyambung pendapat yang sama, “Bait Allah” lahir

---

<sup>13</sup> perangai; watak; budi pekerti; perbuatan yang selalu dilakukan; kelakuan; tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan, 2021).

<sup>14</sup> Nama lain untuk “Kesepuluh Firman” maupun “Sepuluh Perintah Allah”, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Dasa” yang berarti sepuluh, dan “Titah” yang berarti perintah yang harus dipatuhi

<sup>15</sup> Mengacu kepada mukjizat yang Yesus lakukan di dalam Yohanes 9

<sup>16</sup> Bernama asli Shlomo Yitzchaki, beliau merupakan seorang pemimpin agama Yahudi yang terkenal dengan penafsiran-penafsirannya terhadap tradisi Yahudi.

dari tradisi tersebut, di mana merupakan pengembangan dari kehidupan beribadah di dalam sinagoge, yang berkembang lagi ketika Israel berada di masa pembuangan (Rowley 1983, 164-165).

Sinagoge sendiri memiliki beberapa fungsi sentral di dalam peribadahan Israel, yang meliputi (Rowley 1983, 173-175):

- Tempat pengajaran
- Tempat berdoa
- Tempat berkumpulnya umat (*proseuke*)
- Kiblat/orientasi doa

Hal-hal inilah yang kemudian diadaptasi oleh Kekristenan, di mana nilai-nilai ini menjadi sesuatu yang dibawa oleh gereja hingga saat ini. Walaupun “kiblat” tidak diadopsi oleh Kekristenan, namun gereja dan aktivitasnya menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh umat. Walaupun demikian, terjadi kelunturan mengenai nilai-nilai ini pada zaman Yesus, di mana ibadah tidak lagi dimaknai sebagai sebuah media persekutuan, melainkan sebagai tradisi ritual wajib belaka. Pandangan inilah yang menjadi perhatian Yesus, di mana segala pengajaran yang Ia paparkan berupaya mengembalikan ibadah Israel sebagai sebuah gaya hidup, bukan semata-mata formalitas saja sebab dalam ibadah, ada makna persekutuan yang memperjumpakan satu dengan lainnya, di mana semua generasi dapat saling bertukar pikiran dan bersama memuliakan Allah.

Pesan inilah yang kemudian dipaparkan dengan apik oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, yakni dalam 1 Korintus 12. Menurutnya, ibadah merupakan bentuk kesatuan nyata tubuh Kristus, di mana Kristus menjadi “kepala” yang menggerakkan seluruh anggota tubuh yang lain serta mempersatukan mereka. Persekutuan ini diisi oleh anggota-anggota yang berbeda, di mana peran mereka saling mengisi dan melengkapi satu sama lainnya. Mengutip pernyataan Paulus dalam perikop tersebut, “Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?<sup>17</sup>”. Hal ini menegaskan bahwa ibadah merupakan sebuah bentuk persekutuan, di mana setiap mereka yang terlibat sekalipun

---

<sup>17</sup> 1 Korintus 12: 17

berbeda, tetapi telah dipersatukan di dalam Kristus untuk mengerjakan bagian mereka masing-masing, yang saling terkait dan terikat.

Dalam materi “Pegangan Ajaran GKI mengenai Gereja” poin 4, dipaparkan bahwa Gereja adalah persekutuan yang mencakup semua orang percaya dari segala tempat dan sepanjang zaman, dan mencakup segala suku, bangsa, kaum dan bahasa (BPMS GKI 2009, 353). Dari pemaparan ini, dapat terlihat bahwa sebuah persekutuan, yang menjadi salah satu bentuk dari perjumpaan antara umat dengan Allah, harus mencakup semua kalangan dan tidak terpisah. Ini tidak dapat dilepaskan dari sifat gereja yang “am<sup>18</sup> dan rasuli”, di mana gereja memiliki panggilan tugas untuk mempersekutukan umat Allah, sekaligus mengabarkan berita Injil kepada segala bangsa. Dengan demikian, Gereja adalah persekutuan yang mengaku satu Allah, satu Tuhan dan satu Baptisan, di mana ini menjadi bentuk nyata persekutuan antara Allah dengan manusia, yang tercermin dari keesaan Bapa, Anak dan Roh Kudus (BPMS GKI 2009, 352).

#### *Ibadah: Media Perjumpaan para Sahabat Allah*

Dalam konfesi GKI 2014, kita dapat melihat makna mengenai persekutuan di alinea pertama dari dokumen tersebut. Di mana dituliskan bahwa Gereja adalah “persekutuan kasih yang akrab” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari anugerah Allah kepada dunia yang diwujudkan dalam penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan dan pembaruan. Melalui persekutuan kasih ini juga GKI mendasarkan panggilan tugas dan pelayanannya di Indonesia, yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang baik suku/ras, budaya, generasi, dan sejarah. Dalam bagian penjelasan, dipaparkan bahwa persekutuan kasih yang akrab tersebut terarah secara melimpah dan tanpa syarat kepada seluruh ciptaan, yang dapat dipahami sebagai identitas kasih Allah yang merangkul semua ciptaan.

Hal ini menegaskan bahwa persekutuan menjadi sebuah “modal dasar” di mana gereja dapat melakukan serta memahami panggilan pelayanannya, yaitu menjadi media perjumpaan antara Allah dengan segenap umat-Nya. Ini menjadi sebuah lambang kesatuan antara Allah dengan dunia dan isinya, yang dilandasi

---

<sup>18</sup> “Am” berasal dari bahasa Yahudi, yang berarti “umat”

oleh kasih dan cinta-Nya terhadap ciptaan-ciptaan-Nya. Kasih inilah yang memungkinkan setiap manusia dipanggil untuk bertobat, dan disertakan di dalam agenda misi Allah yakni untuk mengabarkan kabar keselamatan di dalam Dia kepada semua makhluk.

Dalam Perjanjian Lama, kebersamaan persekutuan diwujudkan lewat tindakan ibadah mereka yang dilakukan dalam keluarga. Imamat 23 memaparkan bagaimana seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam perayaan-perayaan hari raya tradisi Yahudi untuk mengenang penyertaan Tuhan dalam perjalanan bangsa mereka. Salah satunya, ialah di dalam hari raya “Pondok Daun” (Imamat 23:33-43), di mana anak pun dilibatkan sebagai peserta dalam kegiatan ibadah ini. Dalam tradisi Paskah Bangsa Israel (Keluaran 12:1-28 dan Ulangan 16:1-8), kebersamaan ini diperlihatkan dengan terlibatnya seluruh anggota keluarga baik muda maupun tua, dalam persiapan maupun pelaksanaan acara tersebut. Dalam Perjanjian Baru, khususnya pada Efesus 4, Paulus memaparkan persekutuan sebagai sebuah identitas keesaan gereja, yang menjadi lambang kesehatan umat untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama. Dengan kata lain, persekutuan merupakan dasar dari sebuah Gereja, yang bermakna sebagai “persekutuan umat Tuhan”. Persekutuan merupakan sebuah cara di mana umat berkumpul, memuliakan Tuhan, mendengarkan pengajaran, serta kembali diutus ke dalam.

Hal inilah yang mendasari pentingnya keramahtamahan di dalam relasi persahabatan tersebut, sebab gereja adalah persekutuan para sahabat. Mengutip Yohanes 15:15, Pdt. Joas Adiprasetya mengatakan bahwa ini menjadi bentuk “meneladani Yesus”, sebab Ia tidak memanggil para murid-Nya sebagai hamba, tetapi sebagai “sahabat”. Ini didasarkan kepada kenyataan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar-Nya dan gereja harus menjadi citra dari pola persahabatan itu (Adiprasetya 2009). Pola persahabatan yang dimaksud ialah pola persahabatan antara Allah dengan manusia, di mana terjadi jalinan kasih dan bukan hierarkis.

### **Bagaimana Perkembangan dari Praktik Ibadah di dalam Kekristenan?**

*Ibadah Kristen Mula-Mula: dilakukan secara Bersama-sama*

Ibadah Kristen tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang melatarbelakangi kehidupan Yesus Kristus, yakni tradisi ibadah Yahudi. Salah satu buktinya dapat

kita temukan dalam kehidupan “Jemaat Perdana”. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dipaparkan bahwa “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Secara tidak langsung, pola kehidupan ini memiliki kaitan dengan apa yang biasa dilakukan oleh penganut agama Yahudi, yakni berkumpul di Bait Allah maupun Sinagoge dan mendengarkan pengajaran yang diberikan oleh para Ahli Taurat maupun Imam.

Walaupun demikian, pola ibadah yang dilakukan dalam Kekristenan, yakni berkumpul dan mendengarkan pengajaran, tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh penganut agama Yahudi. Jika dalam agama Yahudi perkumpulan tersebut terjadi di pusat-pusat ibadah seperti Sinagoge dan Bait Allah, dalam Kekristenan justru tempat tersebut berpindah ke rumah-rumah. Oscar Cullman memaparkan bahwa hal inilah yang menjadi pembeda antara ibadah Kristen dengan ibadah Yahudi, di mana rumah menjadi basis dari kegiatan peribadahan. Hal inilah yang berdampak pada pemahaman identitas Kristen sebagai “Keluarga Allah”, yang menunjukkan kedekatan antara Kristus dengan umat-Nya. Bait Allah, yang tadinya berada di sebuah tempat khusus, sekarang berpindah ke tengah-tengah rumah masing-masing para penganut Kristen (Cullman 1969, 8-9).

Pola inilah yang kemudian mengembangkan pemahaman mengenai ibadah dalam Kekristenan, yang tidak hanya memperjumpakan umat dengan Allah, tetapi juga antara umat dengan sesamanya. Jika dalam tradisi Yahudi ibadah dilakukan supaya umat berjumpa dengan Allah dan mendengarkan firman-Nya, dalam ibadah Kristen nilai ini ditambah dengan perjumpaan dengan sesama umat yang telah dibebaskan, yang saling menguatkan satu dengan lain melalui kesaksian yang mereka berikan. Tidak hanya sekedar bertemu dan saling menguatkan, dalam Kisah Para Rasul 2:45 dipaparkan bahwa mereka juga “menjual harta miliknya” untuk kemudian dibagikan sesuai dengan keperluannya masing-masing.

#### *Ibadah Kristen pasca Perang Dunia II: dilakukan secara “sama-sama”*

Dalam perkembangannya, ibadah yang dilakukan di gereja menjadi sebuah hal yang bersifat *kategorial*<sup>19</sup>, di mana tidak lagi bersama-sama di sebuah ruangan

---

<sup>19</sup> Memiliki kategori yang disusun berdasarkan pembagian tertentu, misal usia, kebutuhan, dan lain-lain

yang sama, melainkan di hari yang sama namun di ruangan yang berbeda. Kemungkinan pemahaman mengenai “ibadah bersama” mengalami pergeseran ketika gereja berkembang menjadi sebuah institusi yang tidak hanya menjadi bentuk nyata persekutuan “keluarga Kerajaan Allah” yang mempertemukan seluruh anggotanya, namun juga menjadi sebuah media pendidikan iman yang menjangkau setiap anggota di dalamnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Pdt. Juswantori melalui seminar tentang ibadah intergenerasi di GKI Manyar, kemungkinan pergeseran ini terjadi pasca Perang Dunia II, di mana mulai tumbuh sebuah model budaya yang dikenal sebagai *youth culture*. Budaya ini muncul dari situasi pasca perang, yang membuat generasi muda pada masa itu kehilangan “makna hidup”. Situasi ini ditanggapi oleh para pebisnis dengan menciptakan produk-produk yang menjadi “ciri khas” dari anak muda, di mana hal ini mendapatkan respons yang baik dari kalangan tersebut<sup>20</sup>. Tidak hanya dari sisi industri saja, perkembangan disiplin studi psikologi, yakni psikologi perkembangan juga memiliki peran di dalam bagian ini, di mana menekankan keunikan pertumbuhan pribadi manusia yang didasarkan pada perbedaan usia, pola pendidikan, dan lingkungan sekitarnya.

Secara tidak langsung bagian ini juga masuk ke dalam gereja, yang memengaruhi pola persekutuan dan juga peribadahan. Ini diwujudkan lewat munculnya “kebaktian muda-mudi” yang muncul sekitar tahun 1960-an, sebagai salah satu dampak dari situasi ini. Hal ini juga ditambah dengan hadirnya institusi maupun yayasan-yayasan Kristen yang memiliki tujuan misi spesifik, yakni menjangkau anak-anak muda Kristen. Institusi seperti Perkantas<sup>21</sup>, *Young Life*<sup>22</sup>, dan institusi-institusi lainnya menjadi contoh dari institusi-institusi Kristen yang memfokuskan pekerjaan pelayanannya kepada anak-anak muda Kristen. Dari “kebaktian muda-mudi” ini, lahirlah model-model kebaktian yang terdiri dari pra-remaja, remaja, pemuda. Ini berbeda dengan tradisi Sekolah Minggu yang lahir

---

<sup>20</sup> Sebagai contoh, perkembangan teknologi seperti *Sony Walkman*, *Discman*, *iPod*, dan lain-lain

<sup>21</sup> Singkatan dari Persekutuan Kristen antar Universitas, bentuk “alih bahasa” dari InterVarsity, bentuk persekutuan antar kampus di Amerika Serikat di mana menjadi “cabang” dari *Internasional Fellowship of Evangelical Students*, organisasi persekutuan Kristen antar kampus di Inggris.

<sup>22</sup> Sebuah institusi Kristen di Amerika Serikat yang memfokuskan pelayanannya kepada pembinaan-pembinaan kaum muda Kristen, didirikan tahun 1939 oleh seorang pendeta Gereja Presbiterian bernama Jim Rayburn (website Young Life 2021)

sejak sebelum perang dunia II, yang dimotori oleh Robert Raikes di Inggris. Penggolongan ini memberikan dampak. Salah satunya ialah pemaknaan kebaktian Minggu yang memisahkan antar anggota keluarga berdasarkan umur, sebab mereka beribadah secara sendiri-sendiri dengan model yang berbeda-beda.

Mengacu pada dokumen “Intisari Keputusan Sidang ke-25 Sinode GKI Jawa Barat tahun 1967, ditemukan bahwa pada tahun tersebut GKI Jawa Barat<sup>23</sup> tengah merumuskan ulang fungsi dan tugas komisi-komisi kategorial dalam aras sinode. Dalam dokumen tersebut, komisi-komisi yang “dirumuskan ulang” mencakup Komisi Anak, Komisi Remaja, dan Komisi Pemuda<sup>24</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan yang bersifat kategorial, sudah ada sejak sebelum tahun tersebut<sup>25</sup> dengan nama yang dikenal sebagai “badan pembantu<sup>26</sup>”. Walaupun demikian, belum ditemukan catatan yang definitif tentang GKI mana yang pertama kali membuat “badan pembantu” maupun menyelenggarakan ibadah kategorial berdasarkan usia.

#### *Ibadah Pola Intergenerasi: “Oase” di tengah keterpisahan*

Pergeseran pola ibadah dari yang “bersama” menjadi “sama-sama” tentu memiliki konsekuensinya tersendiri, yakni terjadinya “keterpisahan<sup>27</sup>” antara satu generasi dengan generasi lainnya. Tentu ini bukanlah sebuah situasi yang baik, mengingat Gereja terdiri dari berbagai generasi yang harusnya saling terhubung, terikat, dan terkait satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadi sebuah pertimbangan yang melahirkan pola ibadah intergeneratif, di mana melibatkan semua generasi yang ada di dalam sebuah persekutuan, seperti ibadah yang dilakukan oleh gereja mula-mula, bahkan ibadah yang dilakukan dalam tradisi Yahudi. Pola ibadah ini muncul sebagai respons dari “menjauhnya” kaum muda gereja untuk terlibat di dalam aktivitas-aktivitas gereja, yang membuat gereja kesulitan untuk melakukan “regenerasi” para pelayannya. Berdasarkan studi

---

<sup>23</sup> Saat ini dikenal dengan GKI Sinode Wilayah Jawa Barat

<sup>24</sup> Bagian-bagian ini dapat ditelusuri di dalam dokumen “Intisari Keputusan Sidang XXV GKI Jawa Barat”, yang diadakan pada tanggal 18 s/d 22 September 1967 di Bandung.

<sup>25</sup> Dalam Pasal 72 “Intisari Keputusan Sidang XXV GKI Jawa Barat”, dipaparkan bahwa Klasis Jakarta telah mengembangkan komisi tersebut lebih awal, dan klasis-klasis lain diminta untuk mempelajari dan menggumuli pembentukan komisi tersebut (GKI Jawa Barat 1967, 6)

<sup>26</sup> Merupakan “nama awal” sebelum diganti dengan istilah “Komisi” pada Persidangan Sinode ke-25 Sinode GKI Jawa Barat tahun 1967.

<sup>27</sup> Diterjemahkan secara kasar dari istilah *discontinuity*

lembaga riset *Bilangan Research Center* dari 4095 orang yang berusia 15-25 tahun pada tahun 2018, ditemukan bahwa pada rentang usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25 tahun (*Bilangan Research Center* 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pdt. Stephen Suleeman terhadap kalangan pemuda di GKI SW Jawa Barat<sup>28</sup>, ditemukan bahwa walaupun ada sinyalemen yang menunjukkan bahwa pemuda “meninggalkan gereja”, namun hal ini tidak sepenuhnya terjadi di GKI, khususnya GKI Sinode Wilayah Jawa Barat karena para pemuda masih memiliki pandangan bahwa GKI adalah gereja yang “penuh keterbukaan”. Hal ini ditunjukkan lewat suasana hangat pada saat persekutuan yang mengakrabkan, serta sambutan terhadap “orang-orang baru” yang dihadirkan dalam kegiatan-kegiatan persekutuan. Namun hal-hal positif ini tidak akan berkelanjutan jika tidak dipelihara melalui keseriusan gereja di dalam menggembalakan kaum mudanya, yang ditunjukkan lewat pembaruan-pembaruan dalam ibadah maupun di dalam liturgi (Suleeman 2019, 120-121).

Di GKI Cicurug, situasi ini juga terasa dan terjadi di dalam kehidupan berjemaat. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya jumlah anak yang mengikuti ibadah ketika mereka semakin “naik kelas”. Salah satu yang cukup terasa adalah ketika peralihan dari kategori Remaja ke Pemuda. Ada dua penyebab yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, kepentingan studi yang mengharuskan anak-anak melanjutkan studi di luar kota bahkan luar daerah. Kedua, banyaknya generasi muda yang mencari penghidupan di luar daerah Cicurug, sehingga menyebabkan mereka kesulitan mengikuti ibadah yang diselenggarakan oleh GKI Cicurug.

Dalam bukunya yang berjudul *Family-Based Youth Ministry*, Mark de Vries mengungkapkan bahwa pelayanan intergenerasional dapat menjadi salah satu cara untuk menjangkau kaum muda untuk berkontribusi bagi gerejanya. Mengutip pendapat Tom Gillespie<sup>29</sup>, beliau mengatakan bahwa penyebab utama kaum muda “meninggalkan” gereja adalah karena kelemahan gereja tersebut

---

<sup>28</sup> Penelitian ini dilakukan tahun 2019, dan melibatkan 525 responden berusia 18-25 tahun dari jemaat-jemaat GKI di lingkup SW Jawa Barat.

<sup>29</sup> Seorang *President* di Seminari Princeton, Amerika

menerjemahkan tradisi iman kepada generasi yang lebih muda (de Vries 2004, 25). Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah model yang baru bagi pelayanan gereja, agar tetap relevan dan diminati oleh kaum mudanya (de Vries 2004, 32).

Situasi dan pendapat inilah yang mendorong kehadiran dan kebutuhan “ibadah intergenerasi”, sebuah model ibadah yang “melibatkan semua generasi” dalam sebuah Jemaat. Dalam materi “Tindak Lanjut Pemandangan Umum dan KUAP 2021-2023” yang dikutip dari Materi Persidangan Klasis Jakarta Selatan ke-38, BPMSW GKI SW Jawa Barat menekankan bahwa pola ibadah ini menjadi sebuah jawaban di tengah kesulitan pandemi COVID-19, di mana kebiasaan *segregasional*<sup>30</sup> dapat menjadi sesuatu yang menyulitkan, karena membutuhkan beberapa alat supaya dapat beribadah sesuai dengan usianya (BPMK Jakarta Selatan 2021, 153). Melalui pola ibadah ini, semua generasi dalam sebuah keluarga inti dapat beribadah secara bersama, yang artinya generasi muda pun dilibatkan tidak hanya sebagai peserta ibadah, namun juga sebagai pelaku liturgi dari ibadah tersebut sebagaimana yang dapat kita lihat melalui ibadah Minggu dengan pola intergenerasi yang diselenggarakan oleh beberapa Jemaat<sup>31</sup>.

*Apakah pola ibadah intergenerasi menjadi “alih waris tradisi iman” yang sesuai?*

Jika melihat pola ibadah intergenerasi yang saat ini dilakukan oleh BPMS GKI, maka ini menjadi sesuatu yang baik untuk memulai sebuah upaya menjembatani generasi-generasi yang ada di dalam Jemaat. Namun pertanyaan yang muncul adalah, apakah pola ibadah ini menjadi sebuah alih waris tradisi iman yang sesuai? Kembali kepada kritik Tom Gillespie yang dikutip oleh Mark de Vries, bahwa masalah yang dihadapi oleh gereja adalah kelemahan di dalam menerjemahkan tradisi iman yang ada di gereja. Ibadah intergenerasi memang memberikan jawaban kepada kritik ini, tetapi pola ini belum cukup karena intergenerasi tidak hanya soal praktik ibadah, tetapi juga menjadi gerak bagi Jemaat untuk menggembalakan umat-Nya secara menyeluruh.

Kembali kepada daftar generasi yang dipaparkan dalam latar belakang, kita dapat melihat dengan jelas bahwa masing-masing generasi tidak hanya

---

<sup>30</sup> Pembagian/pemisahan berdasarkan standar tertentu, dalam hal ini kelompok usia

<sup>31</sup> Tayangan maupun contoh ibadah Minggu dengan pola intergenerasi dapat dilihat di kanal Youtube milik YKB GKI TV.

berbeda di dalam tahun lahir saja, tetapi juga berbeda di dalam pergumulan maupun konteks sosial yang dihadapi. Tidak hanya terjadi *logical gap* saja, tetapi juga ada perbedaan konteks kehidupan yang menjadi “jurang pemisah” antar generasi. Dalam daftar perbandingan antara generasi *boby boomers* dengan *millenials*, telah dapat kita temukan perbedaan yang mencolok di antara kedua generasi tersebut, yang tentu memengaruhi pola beribadah maupun pola kehidupan spiritual mereka.

Ibadah dengan pola intergenerasi hadir di tengah situasi keterpisahan tersebut, dengan berupaya menjembatani generasi muda dengan mereka yang lebih tua. Dasar dari pola ibadah ini adalah pola ibadah yang dipakai pada zaman jemaat mula-mula, di mana anak hingga lansia dapat beribadah secara bersama. Walaupun demikian, pola ibadah ini tidak sepenuhnya diimplementasikan secara persis, melainkan diimplementasikan dengan sejumlah penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks generasi pada masa kini. Sebagai contoh, adanya “panggung boneka” untuk membuat penyampaian Firman Tuhan lebih aplikatif untuk anak-anak ataupun penggunaan ornamen musik yang lebih variatif agar menarik minat para remaja dan pemuda untuk terlibat dalam ibadah tersebut.

Walaupun ibadah dengan pola intergenerasi telah dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat generasi muda, tetaplah ini belum cukup untuk secara utuh menyertakan mereka di dalam derap pelayanan gereja. Mengapa? Karena apa yang saat ini dilakukan baru berupa pola ibadah, belum menjadi *avodah* sebuah Jemaat yang lebih dari sekedar pola kebaktian,

### **Bagaimana konsep Intergenerasi dapat diaplikasikan menjadi sebuah gerak bersama Jemaat?**

#### *Menjadikan KPMS sebagai Rancang Bangun<sup>32</sup> Pembangunan Jemaat*

Salah satu cara agar tercapainya gerak bersama yang melibatkan setiap generasi ialah dengan adanya sebuah pola rancangan pembangunan jemaat yang tertata untuk semua generasi. Pembangunan Jemaat merupakan hal yang penting, sebab ia adalah tiang dari pertumbuhan umat yang diterapkan dalam pola

---

<sup>32</sup> Istilah yang saya gunakan untuk memaknai *blueprint*, sebuah gambar teknis yang dipakai untuk menggambarkan detail rencana lengkap dari sebuah bangunan

pembinaan jemaat. Ini tidak lepas dari dasar teologis bahwa kita adalah benih, yang harus dipupuk dan dirawat agar dapat bertumbuh dan berbuah<sup>33</sup>.

KPMS merupakan rancang bangun bagi benih yang Tuhan taburkan ini supaya dapat bertumbuh, berakar dan berbuah melalui perjumpaan dengan Allah. Dalam mewujudkan gerak perjumpaan yang menghasilkan pertumbuhan, ada langkah-langkah yang dipertimbangkan. Hal ini tertuang di dalam penggolongan usia dan tahapan pembinaan yang disusun sebagai berikut (Binawarga 2010, 7):

- Anak – Tunas Remaja (pra-remaja): 0 s/d 15 tahun (pendasaran)
- Remaja: 16 s/d 19 tahun (perluasan)
- Pemuda: 20 s/d 30 tahun (pematangan)
- Dewasa: 31 s/d 59 tahun (pendewasaan)
- Lansia: 60 tahun ke atas (kearifan)

Dari penggolongan ini, dapat terlihat kesinambungan antar generasi yang menegaskan keutuhan pola pembinaan warga jemaat. Pola yang sinambung ini menjadi cara agar setiap generasi dapat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, di mana pencapaian tersebut dapat diperoleh melalui kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Hasil dari kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai ini adalah iman yang teguh di dalam Kristus, yang tidak terombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran<sup>34</sup>.

Ketika konsep pembinaan ini dapat dikembangkan oleh Jemaat, maka masalah intergenerasi yang dihadapi saat ini memiliki ruang untuk mendapatkan solusi. Pengembangan KPMS yang dilakukan oleh Jemaat menjadi cara agar semangat ibadah intergenerasi yang bertujuan untuk memperjumpakan setiap generasi dalam Jemaat dapat semakin terasa melalui pembinaan yang menyeluruh

---

<sup>33</sup> Merupakan konsep tentang kepenuhan hidup di dalam Kristus, sebagaimana dipaparkan dalam Kolose 2:7 "Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur."

<sup>34</sup> Konsep ini tertuang dalam Kolose 4:12-15, yang berbunyi: untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.

dan sinambung. Dengan cara ini, setiap generasi dapat saling bekerjasama dan mendapatkan tempat untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

### *Mengembangkan Relasi Persekutuan yang Bersahabat*

Selain implementasi KPMS sebagai rancang bangun dari pola pembangunan jemaat yang intergeneratif, dibutuhkan juga sebuah bentuk relasi persekutuan yang bersahabat. Pola relasi persahabatan memungkinkan semua generasi untuk sama-sama terlibat, sebab tidak ada satu generasi yang dianggap “lebih berkuasa” ketimbang generasi yang lainnya. Generasi tua tidak lebih berkuasa ketimbang generasi muda, dan begitu pula sebaliknya sebab semua setara dan sederajat di hadapan Tuhan.

Relasi persekutuan yang bersahabat juga memungkinkan setiap generasi untuk bekerja bersama dan saling melengkapi satu sama lainnya. Melalui persahabatan, keunikan tiap generasi tidak dipandang sebagai sesuatu yang membatasi, melainkan menjadi cara Tuhan yang memampukan kita untuk mengasihi satu dengan yang lainnya. Keunikan-keunikan ini menjadi hal yang Tuhan berikan untuk diolah menjadi sesuatu yang membangun, khususnya di dalam membangun jemaat.

Oleh karenanya, diperlukan kerjasama antar generasi yang mampu menghasilkan kolaborasi. Kerjasama dan kolaborasi inilah yang dapat melibatkan semua generasi, termasuk generasi muda, untuk saling membantu satu sama lain berdasarkan kemampuan dengan menghargai keunikan-keunikan yang ada sebab setiap generasi saling mengisi satu dengan yang lainnya. Setiap kemampuan yang dimiliki masing-masing generasi dikerahkan dan diarahkan untuk kepentingan persekutuan bersama, yang saling membantu masing-masing generasi untuk dapat bersekutu bersama sebagai sebuah kesatuan Keluarga Kerajaan Allah.

### **Refleksi Teologis**

Intergenerasi menjadi bentuk aplikatif atas konsep yang hadir dalam 1 Korintus 12:12-31, yang memaparkan tentang “satu tubuh, banyak anggota”. Dalam bagian tersebut, Paulus memaparkan bahwa tubuh tidak terdiri dari satu anggota saja, melainkan terdiri dari banyak anggota yang memiliki fungsinya masing-masing. Mata memiliki fungsi melihat, telinga mendengar, mulut

berbicara, otak mengatur dan begitu pula anggota-anggota tubuh yang lainnya, di mana memiliki peran mereka masing-masing yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Allah telah mengatur tempat-tempat tersebut secara khusus, sesuai dengan kehendak-Nya.

Walaupun terdiri dari banyak anggota, tetapi tidak ada satu anggota yang “lebih berharga” dari yang lainnya. Anggota tubuh yang lebih lemah, merekalah yang paling dibutuhkan<sup>35</sup>. Anggota-anggota tubuh harus saling memperhatikan satu dengan yang lain, agar tidak terjadi perpecahan<sup>36</sup>. Ketika ada satu anggota dihormati, semua anggota ikut bersukacita. Ketika ada satu anggota yang menderita, maka semua pun ikut menderita juga<sup>37</sup>.

Dengan penggambaran mengenai satu tubuh dan banyak anggota inilah konsep kerjasama dan kolaborasi antar generasi menjadi penting, sebab setiap generasi punya keunikan dan kelebihan yang saling melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada. Kerjasama menjadi awal dari pola intergenerasi yang melibatkan setiap generasi untuk bersama-sama mengerjakan bagian masing-masing. Kolaborasi menjadi kelanjutan dari kerjasama ini, yang menempatkan kompetensi tiap generasi untuk menjadi media komunikasi antar generasi, yang memperkecil *gap* antar generasi melalui relasi saling memperlengkapi. KPMS mewadahi hal ini melalui pola pembinaan berkelanjutan, yang menjadi desain pembangunan jemaat agar setiap generasi dapat berjalan bersama dalam derap yang seirama.

Oleh karenanya, relasi persahabatan menjadi sebuah hal yang mendasari pola intergenerasi ini, agar dapat diaplikasikan tidak hanya dalam pola ibadah saja, tetapi juga dinyatakan lewat gerak pelayanan bersama sebagai sebuah gereja. Yesus yang adalah kepala gereja telah menjadikan kita sebagai sahabat-sahabat-Nya untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita<sup>38</sup>. Sebagai umat yang telah

---

<sup>35</sup> Sebagaimana terdapat dalam ayat 22 “Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan”.

<sup>36</sup> 1 Korintus 12:25 “supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan”

<sup>37</sup> 1 Korintus 12:26-27: “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”

<sup>38</sup> Berakar dari Yohanes 15:15: Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

menjadi sahabat Allah, sudah selayaknya kita menjadi sahabat juga bagi sesama kita sebagai pemenuhan dari apa yang Yesus perintahkan kepada kita, yaitu untuk mengasihi sesama kita seperti mengasihi diri kita sendiri<sup>39</sup>. Kesadaran inilah yang memampukan setiap generasi di dalam sebuah gereja untuk dapat menjadi sahabat yang tidak hanya bekerja bersama, namun juga bersekutu bersama sebagai sebuah persekutuan tubuh Kristus, yang saling memerhatikan dan merawat satu sama lainnya.

## **Daftar Acuan**

### *Sumber Buku*

- Binawarga. 2010. *Kurikulum Binawarga berdasarkan Revitalisasi KPMS: Konsepsi Pembinaan Menyeluruh dan Sinambung*. Jakarta: Binawarga.
- BPMK GKI Jakarta Selatan. 2021. Materi Persidangan Klasik Jakarta Selatan ke-38.
- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Badan Pekerja Majelis Sinode GKI
- Cullman, Oscar. 1969. *Early Christian Worship*. London: SCM Press.
- GKI Jawa Barat. 1967. Intisari Keputusan Sidang XXV Sinode GKI Jawa Barat Strauss,
- Rowley, Harold Henry. 1983. *Ibadat Israel Kuna* Terjemahan I.J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- William dan Neill Howe. 1991. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Company.

### *Artikel dalam Buku/Jurnal*

- Suleman, Stephen. 2019. Pergumulan dan Harapan Pemuda GKI SW Jabar. *Penuntun* 17, No. 28 (September): 97-121.

### *Artikel dalam Halaman Web*

---

<sup>39</sup> Matius 22:38-39: Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

- Indeed Editorial Team. 10 Common Characteristics of Millennial Generation Employees. <https://www.indeed.com/career-advice/interviewing/10-millennial-generation-characteristics/> (diakses 12 Agustus 2021).
- GKI Kayu Putih. Pelayanan Intergenerasional. <https://www.gkikayuputih.or.id/pelayanan-intergenerasional/> (diakses 10 Agustus 2021)
- Christopher Pappas. 8 Important Characteristics Of Baby Boomers eLearning Professionals Should Know. <https://elearningindustry.com/8-important-characteristics-baby-boomers-elearning-professionals-know> (diakses 15 Agustus 2021)
- Bilangan Research Center. Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html> (diakses pada 13 Agustus 2021)
- Joas Adiprasetya. Bergereja: Antara Pelayanan dan Persahabatan. <https://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/> (diakses 30 Agustus 2021)

**POLA HUBUNGAN ANTARA MAJELIS JEMAAT DENGAN BADAN PELAYANAN  
DALAM SISTEM PRESBYTERIAL-SINODAL YANG DIATUR DALAM TATA  
GEREJA GEREJA KRISTEN INDONESIA**

*Analisa terhadap Peran Penatua Pendamping dalam Pola Kepemimpinan Gerejawi*

**Latar Belakang**

Majelis Jemaat adalah lembaga kepemimpinan tertinggi dalam lingkup jemaat di Gereja Kristen Indonesia, yang bertugas untuk memimpin dan melayani agar misi gereja dapat terlaksana serta sebaik-baiknya. Majelis Jemaat terdiri dari para pejabat gerejawi, dalam hal ini adalah Penatua dan Pendeta. Fungsi kepemimpinan mereka pun diwujudkan dalam kerangka pembangunan gereja dalam lingkungannya masing-masing, salah satunya dalam lingkup Jemaat di dalam dan melalui Majelis Jemaat. Ini menjadi cara gereja untuk melaksanakan misi-Nya di tengah dunia ini, yang menjadi peran serta gereja dalam mengerjakan misi Allah.

Misi Gereja dilaksanakan oleh anggota jemaat, baik secara bersama maupun sendiri-sendiri. Misi ini dilaksanakan oleh seluruh anggota gereja dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara di mana gereja ditempatkan. Ini merupakan bentuk keterlibatan dan tanggung jawab bersama seluruh anggota gereja baik secara pribadi maupun bersama-sama, di dalam pelaksanaan misi gereja

Agar Misi gereja terlaksana dengan efektif dan efisien, Majelis Jemaat memperlengkapi diri dengan badan pelayanan jemaat. Badan pelayanan ini menjadi tindak lanjut upaya gereja di dalam memberdayakan setiap anggota jemaatnya, dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Pembangunan jemaat dilaksanakan secara garis besar melalui pemberdayaan seluruh anggota GKI dan kelompok-kelompok pelayanan dalam Jemaat dengan mendayagunakan talenta-talenta yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka, serta memanfaatkan potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam Jemaat. Badan-badan pelayanan jemaat menjadi salah satu perwujudan dan pembinaan kepemimpinan yang melayani, serta menjadi wadah bagi umat melaksanakan misi gereja bersama, menjadi sarana memberdayakan jemaat agar bisa melakukan misinya sendiri-sendiri.

Badan pelayanan dapat dibentuk berdasarkan kelompok usia maupun berdasarkan fungsi, di mana mereka berfungsi untuk memimpin bidang pelayanan khusus (komisi dan badan) atau melaksanakan tugas khusus (panitia, kelompok dan tim) di Jemaat. Pembangunan gereja tidak hanya dipahami sebagai pembangunan secara fisik belaka, tetapi juga dalam hal keterlibatan anggota jemaat di dalam pembangunan spiritual yang berdasarkan kasih sebagai tugas dari persekutuan Kristen secara utuh dan menyeluruh. Agar badan pelayanan, baik berdasarkan kelompok usia maupun fungsi dapat melaksanakan tugas dan panggilan dengan arah dan derap yang sama, Majelis Jemaat menetapkan penatua di tiap badan pelayanan sebagai penatua pendamping, yang tugasnya di satu sisi menjadi wakil dari Majelis Jemaat agar dapat mengomunikasikan keputusan-keputusan kepada badan pelayanan, di sisi yang lain agar bisa menyampaikan aspirasi dari badan pelayanan kepada majelis jemaat.

Walaupun Majelis Jemaat adalah lembaga kepemimpinan tertinggi di dalam lingkup Jemaat, namun hubungan antara Majelis Jemaat dengan badan pelayanan diatur oleh tata gereja sebagai hubungan yang fungsional. Ini berarti tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah dalam hubungan antara Majelis Jemaat dengan Badan Pelayanan, dan hubungan mereka berlangsung sebagai sebuah cara agar misi gereja di tengah dunia dapat terselenggara dengan baik. Hal ini mengingatkan bahwa mereka yang menjadi pejabat gerejawi adalah anggota gereja yang dipanggil untuk melaksanakan tugas koordinatif sebagai pemimpin gereja, yang mengarahkan masing-masing anggota gereja untuk melaksanakan misi gereja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Dalam praktek di lapangan, hubungan tersebut tidak sesuai dengan yang diamanatkan oleh Tata Gereja. Ada 2 pola yang saya temukan dalam pengamatan saya selama melayani di GKI Cicurug. Pola pertama, adalah pola yang di mana Majelis pendamping sebuah badan pelayanan berperan “terlalu besar” bagi badan pelayanan yang didampinginya, di mana dia menjadi pengambil keputusan bahkan yang menentukan segala sesuatu untuk kelangsungan pelayanan badan pelayanan tersebut. Pola kedua, adalah pola di mana Majelis pendamping sebuah badan pelayanan berperan “terlalu minim” dengan membiarkan badan pelayanan yang didampinginya berjalan sendiri atau bahkan tidak mengetahui informasi terkait keputusan-keputusan Persidangan Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis

Sinode Wilayah maupun Majelis Sinode yang berhubungan dengan badan pelayanan tersebut.

Tentu masing-masing pola memiliki konsekuensinya sendiri-sendiri. Pola pertama, mengakibatkan inisiatif dari badan pelayanan jemaat menjadi lemah karena segala urusan di-*take over* oleh sang Majelis pendamping. Tentu hal ini bukanlah hal yang baik karena menempatkan salah satu pihak menjadi “atasan”, dan yang lain menjadi “bawahan”. Di sisi lain pola kedua, tak ubahnya dengan pola pertama, menyebabkan suatu badan pelayanan jemaat “terputus koneksinya” dengan ketetapan-ketetapan maupun keputusan-keputusan yang diambil dalam Persidangan-persidangan Majelis, sehingga membuat mereka kehilangan arah. Hal ini pun tidak sesuai dengan Tata Gereja GKI, di mana dalam alinea mukadimah yang sama dijelaskan bahwa hubungan fungsional antara pejabat gerejawi dengan anggota jemaat saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Mengapa situasi ini terjadi? Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya keterlibatan SDM potensial untuk terlibat di dalam kepemimpinan gerejawi. Mengacu data DBAJ GKI Cicurug tahun 2020, dari total 557 anggota dewasa, 337 di antaranya merupakan lulusan SMA sederajat, 87 di antaranya merupakan lulusan S1 dan 47 di antaranya merupakan lulusan D3. Secara tidak langsung, tingkatan pendidikan ini mempengaruhi pola pemikiran yang dipakai dalam menggembalakan anggota gereja. Selain itu, hampir seluruh talenta muda GKI Cicurug bekerja di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Hal inilah yang membuat sebagian besar anggota kepemimpinan gerejawi diisi oleh mereka yang berusia lanjut, atau bahkan berpendidikan rendah.

Tidak hanya tingkat pendidikan maupun pola pemikiran, situasi ini terjadi karena adanya kaderisasi yang terhambat terhadap calon-calon potensial pemimpin gereja. Selain karena kurangnya pembinaan jemaat dengan topik-topik kepemimpinan gerejawi, hal ini juga disebabkan oleh minimnya minat jemaat untuk terlibat dalam pembinaan tersebut, maupun terlibat di dalam kepemimpinan gerejawi. Situasi-situasi inilah yang membuat kepemimpinan gerejawi menjadi terhambat dan kurang terlaksana dengan baik sebagaimana yang diamanatkan oleh Tata Gereja.

Dalam makalah ini, saya akan memaparkan dasar-dasar eklesiologis dari pola hubungan antara majelis jemaat, dalam hal ini penatua pendamping dengan

badan-badan pelayanan. Kedua, bagaimana hubungan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan jemaat. Melalui makalah ini, saya berharap agar jemaat-jemaat GKI mampu mengembangkan pola relasi antara penatua pendamping dengan badan-badan pelayan yang koordinatif, konsultatif, serta stimulatif, yang berlandaskan kasih guna menghasilkan kepemimpinan gerejawi yang meneladani Kristus seutuhnya.

### **Prinsip-prinsip Eklesiologis GKI mengenai Kepemimpinan Gerejawi**

Dalam bagian Mukadimah Tata Gereja GKI, dikatakan bahwa “Dalam rangka melaksanakan misi gereja, anggota gereja berperan secara hakiki sesuai dengan panggilan Allah dan karunia Roh Kudus. Sehubungan dengan itu, anggota gereja yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Hubungan antara pejabat gerejawi dan anggota gereja bukan merupakan hubungan yang hierarkis, melainkan hubungan fungsional yang timbal balik dan dinamis, dialasi oleh kasih” (BPMS GKI 2009, 25). Dari alinea tersebut, ada tiga prinsip eklesiologis yang menjadi dasar bagi GKI untuk menjalankan fungsi kepemimpinan gerejawi. Prinsip-prinsip eklesiologis tersebut meliputi:

#### *Menolak sistem gerejawi yang Hierarkis*

Dalam Mukadimah alinea 5, dipaparkan dengan jelas bahwa hubungan antara pejabat gerejawi dengan anggota gereja bukan merupakan hubungan yang hierarkis. Istilah “hierarkis” berasal dari kata hierarki, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai “urutan tingkatan atau jenjang jabatan” maupun “organisasi dengan tingkat wewenang dari yang paling bawah sampai yang paling atas” (KBBI dalam jaringan 2021). Semakin tinggi posisi seseorang ataupun sebuah kelompok, maka kekuasaannya pun semakin besar. Para pejabat yang posisinya lebih tinggi memiliki kekuasaan yang lebih besar dari mereka yang berposisi lebih rendah.

Hubungan hierarkis ini banyak diberlakukan di gereja-gereja yang menganut sistem organisasi “papal” maupun “episkopal”, di mana semakin tinggi jabatan gerejawinya, maka semakin besar pula kekuasaan yang dimilikinya.

Contohnya bila kita melihat dalam Gereja Katolik, ada jabatan “Paus<sup>1</sup>” yang menjadi pemimpin tertinggi dalam sistem organisasi gereja. Atau, jika kita merujuk kepada gereja-gereja Protestan, contoh gereja-gereja bersistem “Episkopal” seperti HKBP merupakan salah satu contoh yang nyata, di mana peran kepemimpinan tertinggi ada pada mereka yang memangku jabatan sebagai “Ephorus<sup>2</sup>”. Kelebihan dari sistem ini adalah garis komando yang jelas, juga keseragaman di dalam pemberlakuan keputusan dari tingkat tertinggi hingga terendah, dan terpusatnya kekuasaan di tangan pemimpin tertinggi.

Sistem ini ditolak oleh GKI oleh karena pertimbangan teologis, historis maupun kultural. Secara teologis, hal tersebut tidak sesuai dengan penggambaran bahwa Gereja merupakan Tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepala (Efesus 5:23). Bagian ini semakin menjelaskan bahwa pucuk tertinggi kepemimpinan gereja adalah Kristus, bukan umat yang dipanggil untuk menjadi pemimpin. Tidak ada seorang atau pihak mana pun yang dapat menggantikan Kristus sebagai Kepala Gereja, sebab Dialah sumber dari Firman Allah, arah dari peribadahan gereja, sekaligus teladan iman yang nyata di dalam hidup bergereja.

Jika menilik secara historis, maka sistem ini memiliki kaitan dengan konteks GKI yang berakar dari penggabungan gereja-gereja<sup>3</sup>. Dalam penjelasan Konfesi GKI alinea pertama, dipaparkan bahwa Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah satu gereja di Indonesia yang merupakan kelanjutan dan wujud kesatuan dari tiga gereja yaitu GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur yang sejak 27 Maret 1962 berupaya menggalang kebersamaan untuk mewujudkan penyatuan dalam Sinode Am Gereja Kristen Indonesia. Pada 26 Agustus 1988, ketiga gereja itu menjadi satu gereja yang diberi nama Gereja Kristen Indonesia (BPMS GKI 2014). Tidak hanya dalam lingkup sinode saja, namun penyatuan tersebut juga terjadi di dalam tubuh masing-masing Sinode Wilayah, yang diwujudkan melalui kehadiran klasis-klasis yang merupakan kumpulan dari jemaat-jemaat GKI.

---

<sup>1</sup> Bahasa inggrisnya *Pope*, merupakan jabatan tertinggi di dalam struktur kepemimpinan Gereja Katolik dan berkedudukan di Roma

<sup>2</sup> Berasal dari bahasa Latin yang berarti “ketua, pemimpin”, setara dengan istilah “Bishop” dalam kepemimpinan Gereja Episkopal

<sup>3</sup> Gereja-gereja yang dimaksud adalah GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur

Selain aspek historis, ada kemungkinan bahwa sistem Presbiterial Sinodal dipilih karena kultur pedagang, di mana budaya ini merupakan salah satu budaya yang hidup di GKI. Jika merunut kepada sejarah terbentuknya GKI, di mana diawali dari kebaktian-kebaktian rumah tangga yang diselenggarakan umumnya oleh keluarga-keluarga Tionghoa-Kristen. Umumnya keluarga-keluarga ini berprofesi sebagai pedagang, maupun pemilik perusahaan keluarga<sup>4</sup> yang di dalam menjalankan organisasinya, sangat mengedepankan kesetaraan dan semangat kekeluargaan.

Hal inilah yang menempatkan anggota jemaat sebagai ujung tombak dari misi gereja, mengingat setiap anggota memiliki peran di dalam menjalankan tugas dan panggilan pelayanannya. Dalam bagian "Penjelasan tentang Mukadimah" alinea 5, dijelaskan bahwa "Anggota gereja berperan secara hakiki dalam melaksanakan misi gereja. Itu berarti, anggota gereja mempunyai peranan yang sangat menentukan sebagai pelaku yang secara nyata melaksanakan misi gereja" (BPMS GKI 2009, 12). Sistem yang berorientasi pada hierarki jabatan menutup kemungkinan keterlibatan anggota jemaat dalam pelaksanaan misi gereja secara luas, yang diwujudkan melalui keterlibatan mereka di dalam kepemimpinan gerejawi dalam lingkup Majelis Jemaat, maupun dalam lingkup Badan Pelayanan Jemaat.

#### *Bersifat "fungsional dan timbal balik" serta "dinamis"*

Hubungan yang bersifat fungsional dan timbal balik serta dinamis mendapatkan tempat dalam sistem organisasi Presbiterial Sinodal. Sistem Presbiterial-Sinodal adalah sebuah sistem penataan organisasi gereja yang menjadi hasil gabungan dari 2 sistem, yaitu sistem Presbiterial dan sistem Sinodal<sup>5</sup>. Dalam sistem Presbiterial Sinodal, tidak ada pihak yang lebih kuat dan yang lebih lemah. Sinode tidak lebih kuat dari Jemaat, maupun sebaliknya. Hubungan antara Sinode dengan Jemaat adalah hubungan yang bersifat timbal

---

<sup>4</sup> Salah satu contohnya adalah keluarga Tjoa yang memiliki pabrik Hun Kwe "Tjap Boenga" di Cicurug, di mana keluarga ini juga menjadi salah satu *founding fathers* dari GKI Cicurug

<sup>5</sup> Kata presbiterial berasal dari kata presbiter (dari bahasa Yunani), atau zaqen (dari bahasa Ibrani) yang berarti "Ketua" dalam bahasa Indonesia. Jabatan penatua atau presbiter (Yunani: Presbuteros), secara harafiah diartikan sebagai yang dituakan, yang berpikir matang. Sedangkan kata sinodal berasal dari kata Yunani sunhodos yang berarti berjalan bersama, berpikir bersama, bertindak bersama.

balik. Ini pun terjadi di dalam kehidupan berjemaat, di mana pejabat gerejawi tidak lebih tinggi dari anggota gereja. Tidak ada istilah tingkatan maupun jenjang, melainkan lingkup yang lebih luas karena semua setara dan sederajat di hadapan Tuhan.

Dalam sistem ini, para penatua memimpin secara kolektif kolegial<sup>6</sup>. Pola kepemimpinan ini menegaskan bahwa para penatua tidak berjalan sendiri di lingkup Jemaat, tetapi berjalan bersama dengan para penatua di lingkup yang lebih luas, yakni lingkup Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode. Begitu juga sebaliknya, di mana para penatua dalam lingkup Sinode berjalan bersama dengan para penatua di lingkup yang lebih kecil. Dasar ikatan yang mengikat kebersamaan tersebut adalah kesepakatan bersama yang tertuang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI yang menata langkah bersama.

Begitu pun di dalam lingkup Majelis Jemaat. Ketika Majelis Jemaat hendak menetapkan arahan-arahan program maupun kebijakan umum, harus menyerap pembahasan dalam lingkup yang lebih luas, seperti lingkup Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode, serta dinamika yang terjadi di tengah kehidupan Jemaat. Kesadaran inilah yang tertuang dalam Tata Laksana GKI Bab XL pasal 184 ayat 2 mengenai Persidangan Majelis Jemaat Diperluas, yang merupakan sarana Majelis Jemaat dan badan pelayanan jemaat untuk menyampaikan hasil kerja mereka dan mendapatkan masukan dari anggota jemaat bagi peningkatan pelayanan Jemaat (BPMS GKI 2009, 291).

Inilah yang membuat keputusan-keputusan yang diambil dalam kehidupan gereja menjadi dinamis, sebab sebuah keputusan dapat bersumber dari lingkup yang lebih luas maupun lingkup Jemaat. Setiap lingkup memiliki kewenangan yang saling tarik menarik sesuai dengan lingkungannya yang memungkinkan masing-masing lingkup, baik lingkup yang lebih luas maupun yang lebih kecil, dapat saling membahas, mengingatkan, serta saling mengoreksi bilamana ada kesepakatan-kesepakatan maupun langkah-langkah gerejawi yang dianggap kurang tepat ataupun kurang relevan dengan situasi yang dihadapi. Hal inilah yang membuat

---

<sup>6</sup> Kolektif Kolegial adalah istilah umum yang merujuk kepada sistem kepemimpinan yang melibatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan melalui mekanisme yang di tempuh, musyawarah untuk mencapai mufakat atau pemungutan suara, dengan mengedepankan semangat kebersamaan

keputusan-keputusan yang diambil tidak dibuat sendiri, melainkan dibuat dan digumulkan bersama oleh setiap lingkup.

Begitu pula dengan Majelis Jemaat. Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kebijakan umum dan arahan program tidak bisa dibuat sendiri oleh Majelis Jemaat. Keputusan-keputusan tersebut harus menyerap setiap aspirasi dan pandangan-pandangan dari badan pelayanan, dan juga yang hadir di dalam kehidupan Jemaat. Ini menjadikan keputusan-keputusan yang diambil tersebut tidak bersifat *top-down*, melainkan berasal dari masukan-masukan, pendapat dan aspirasi umat, serta dinamika yang terjadi di tengah-tengah Jemaat.

*Bukan digerakkan oleh kekuasaan, tetapi oleh kasih*

Dalam sistem Presbiterial Sinodal, yang menggerakkan organisasi bukanlah kekuasaan sebagaimana yang ditemukan dalam organisasi sekuler maupun gereja yang bersistem organisasi Papal atau Episkopal. Hal ini mengingatkan dalam sistem tersebut, tidak dikenal adanya hierarki jabatan maupun kepangkatan. Yang dikenal dalam sistem Presbiterial Sinodal adalah lingkup, luas maupun kecil, yang memiliki kewenangannya masing-masing, serta bergerak dalam kebersamaan derap langkah sebagai sebuah persekutuan yang nyata.

Oleh karenanya hal yang menggerakkan organisasi adalah kasih. Kasih kepada Kristus dinyatakan lewat ketaatan untuk menjalankan misi-Nya di tengah dunia, bukan karena rasa takut maupun tertekan. Kasih inilah yang menuntun kita untuk menghargai kesepakatan-kesepakatan bersama, yang telah dirumuskan dalam mekanisme Persidangan dalam masing-masing lingkup, yang menjadi bentuk kasih kita kepada Kristus, Kepala Gereja. Harris W. Lee memaparkan bagian ini sebagai *Team Leadership Oriented*, di mana tugas-tugas kepemimpinan tidak berorientasi kepada satu-dua orang saja, melainkan dilakukan sebagai sebuah kerja tim. Dalam tim kepemimpinan ini, pengaruh masing-masing anggota sangat diperlukan, termasuk masukan-masukan dari mereka yang tidak tergabung dalam tim, tetapi menjadi bagian dari lingkungan di mana tim ini bekerja (Lee 1989, 119).

Hal inilah yang membuat tidak dikenalnya sistem penghargaan dan hukuman dalam gereja, melainkan yang dikenal adalah penggembalaan. Penggembalaan yang dilakukan terhadap anggota jemaat maupun para pejabat

gerejawi ujungnya adalah menggembalakan karena kasih, bukan dalam rangka menghukum tetapi dalam rangka keteladanan kepada Kristus yang mencari “domba terhilang”. Hal inilah yang membedakan antara “siasat gereja” dengan mekanisme “penggembalaan khusus” yang dilakukan GKI. Jika “siasat gereja” memiliki kesan untuk menghukum, maka penggembalaan khusus tidak bertujuan untuk menghukum anggota jemaat maupun pejabat gerejawi tersebut, melainkan merawat mereka di dalam kasih agar bertobat dan kembali kepada jalan yang benar, yang seturut dengan Firman Tuhan.

Ini pun senada dengan apa yang tertuang dalam Korintus 1:20, di mana Paulus memaparkan dengan tegas bahwa “kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar, karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!<sup>7</sup>”. Melalui pemaparan ini, Paulus tidak hanya sekedar mengingatkan bahwa alasan kita untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan adalah karena kasih-Nya. Inilah yang mendasari gerak dari organisasi gerejawi, yang merupakan bagian dari persekutuan umat Tuhan, untuk memuliakan nama-Nya.

### **Hubungan Majelis Jemaat dengan Badan Pelayanan Jemaat**

Mengacu kepada Pedoman Pelaksanaan GKI tentang Badan Pelayanan Jemaat pasal 6 poin 1, dijelaskan bahwa hubungan antara Majelis Jemaat dan badan pelayanan jemaat adalah hubungan koordinatif, konsultatif, dan stimulatif yang dilakukan dalam semangat kemitraan dan kepemimpinan yang melayani. Poin 2 menjadi kelanjutan dari poin ini, di mana bentuk hubungan koordinatif, konsultatif, dan stimulatif antara Majelis Jemaat dengan badan pelayanan jemaat mewujudkan di dalam pengangkatan seorang atau lebih anggota Majelis Jemaat oleh Majelis Jemaat untuk menjadi pendamping dari badan pelayanan jemaat (BPMS GKI 2009, 26.2). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian tentang Badan Pelayanan, sebagaimana dipaparkan dalam Tata Laksana Bab XLIV pasal 197 poin 1, di mana yang dimaksud dengan badan pelayanan adalah departemen, komisi, panitia, badan, kelompok, tim, yayasan, yang dibentuk dan diangkat untuk memimpin bidang-bidang pelayanan khusus atau melaksanakan tugas khusus sesuai dengan kebutuhan yang ada (BPMS GKI 2009, 310).

---

<sup>7</sup> 1 Korintus 16:20(a)

Pola-pola hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari panggilan tugas Majelis Jemaat, yang dalam penjelasan dari Tata Dasar Tata Gereja GKI pasal 10 poin 2 terkait “Kepemimpinan”, dipaparkan bahwa tugas dari Majelis Jemaat meliputi hal-hal berikut ini (BPMS GKI 2009, 38):

1. Menentukan arah
2. Menggerakkan orang-orang menuju ke arah tersebut
3. Memfasilitasi transformasi dalam proses berjalan bersama menuju ke arah tersebut
4. Memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi secara teologis
5. Mendapatkan dan memelihara kepercayaan dari mereka yang dipimpin

Hal inilah yang mendorong pola hubungan yang koordinatif, konsultatif serta stimulatif menjadi dasar hubungan antara Majelis Jemaat dengan badan pelayanan jemaat yang diwujudkan lewat kehadiran salah seorang anggota Majelis Jemaat, dalam hal ini penatua, sebagai pendamping suatu badan pelayanan jemaat. Secara ringkas, pola koordinatif, konsultatif serta stimulatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Koordinatif: Penatua pendamping badan pelayanan jemaat berperan mengoordinir terlaksananya hubungan sinergis antara Majelis Jemaat dengan badan pelayanan yang setara dan sederajat
- Konsultatif: Penatua pendamping badan pelayanan jemaat menjadi tempat konsultasi bagi Majelis Jemaat dan badan pelayanan jemaat bila terjadi kesulitan di lapangan
- Stimulatif: Penatua pendamping badan pelayanan jemaat menjadi pemberi rangsangan bagi Majelis Jemaat dan Badan Pelayanan Jemaat untuk mengeluarkan potensi terbaik di dalam mengerjakan Misi Allah di tengah dunia, dan memberikan petunjuk bilamana ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah diputuskan dalam persidangan

Hal ini dilaksanakan melalui tanggung jawab penatua pendamping terhadap badan pelayanan dan kepada Majelis Jemaat, yang tertuang dalam hal-hal berikut ini:

1. Penyusunan Program: seorang penatua pendamping memastikan bahwa badan pelayanan memahami dengan benar visi dan misi,

kebijakan umum dan arahan program di semua lingkup yang ada di GKI (Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, Sinode), khususnya arahan-arahan yang menjadi tanggung jawab Jemaat

2. Implementasi Program: seorang penatua pendamping bertanggung jawab untuk memastikan bahwa program yang diimplementasikan tidak menyimpang dari arahan program, yang telah ditetapkan dan diserap dari aspirasi-aspirasi jemaat.
3. Evaluasi Program: seorang penatua pendamping memastikan bahwa badan pelayanan dapat menyusun program sesuai dengan format yang telah disepakati bersama, termasuk mengevaluasi program tersebut secara arif bijaksana

Dari hal ini, dapat terlihat bahwa Penatua juga berperan untuk memastikan bahwa badan pelayanan memahami potensi-potensi yang ada di Jemaat dan memahami pergumulan-pergumulan yang hidup di tengah jemaat. Hal-hal ini dapat dilakukan bersama dengan badan pelayanan lewat kegiatan berikut ini:

- FGD/*Forum Grup Discussion* yang diselenggarakan baik oleh Majelis Jemaat maupun badan-badan pelayanan untuk bersama dengan anggota-anggota gereja dan para pejabat gerejawi mendiskusikan hal-hal terkait tantangan pelayanan gereja ke depan
- Melalui pelawatan terhadap jemaat, yang menyerap aspirasi-aspirasi lewat kunjungan kepada anggota badan pelayanan jemaat
- Melalui pendataan jemaat, agar terjadi pembaharuan *database* jemaat yang memungkinkan badan pelayanan untuk memetakan potensi yang dimiliki oleh Jemaat, dan memberi wadah kepada potensi-potensi yang ada tersebut

Hasil-hasil yang didapatkan dari mekanisme inilah yang akan diolah oleh Majelis Jemaat untuk dijadikan kebijakan umum dan arahan program, di mana menjadi gerak kebersamaan badan pelayanan untuk melibatkan anggota gereja dalam pelaksanaan misi Allah di tengah dunia.

## **Bagaimana hal ini dapat diimplementasikan dalam mendampingi badan pelayanan?**

Dari pemaparan-pemaparan di atas, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi penatua pendamping agar tugas pendampingan terhadap badan pelayanan dapat berjalan dengan baik. Hal-hal tersebut meliputi:

1. Pemahaman yang baik akan visi dan misi Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode
2. Memiliki bekal pemahaman tentang Kebijakan Umum dan Arah Program dalam lingkup Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah dan Sinode
3. Mengetahui keadaan lapangan pelayanan di mana ia ditugaskan untuk mendampingi suatu badan pelayanan

Namun demikian, penatua pendamping bukanlah pihak yang membuat maupun menjadi motor dari program, melainkan seutuhnya menjadi pendamping yang memastikan bahwa kebijakan umum dan arahan program terimplementasi dengan baik. Selain itu, penatua pendamping berkewajiban untuk memastikan jalannya program pelayanan badan pelayanan jemaat yang telah disepakati terlaksana dengan baik, dan dievaluasi sesuai dengan format yang telah disepakati serta berjalan dengan baik. Pertanyaannya, bagaimana agar tugas pendampingan dari seorang penatua pendamping dapat berjalan dengan baik?

Menjawab pertanyaan tersebut, ada beberapa cara yang dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan tugas sebagai penatua pendamping badan pelayanan agar tugas pendampingannya berjalan dengan baik dan dalam pola relasi yang diatur oleh Tata Gereja. Cara-cara tersebut di antaranya:

1. Hadir di dalam Persidangan Majelis Jemaat dan rapat-rapat badan pelayanan
2. Memiliki relasi yang baik dengan personalia badan pelayanan, agar organisasi berjalan dengan baik
3. Memahami dinamika pelayanan, yakni persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan badan pelayanan yang didampinginya, mengingat ia memiliki fungsi pastoral di dalam merawat badan pelayanan yang didampinginya
4. Memberi semangat kepada badan pelayanan yang didampinginya untuk setia di dalam menjalankan tugas pelayanannya

5. Tidak menentukan program, melainkan memberdayakan badan pelayanan untuk melaksanakan tugasnya, yakni merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pelayanan

### **Rekomendasi**

Agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan jiwa yang diatur oleh Tata Gereja, dengan menyadari ada hal-hal yang di luar jangkauan Majelis Jemaat, maka satu-satunya yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah memperlengkapi jemaat untuk memahami dan mengetahui kepemimpinan yang diatur oleh tata gereja. Sehingga ketika pada saatnya mereka dipanggil untuk memimpin gereja, anggota jemaat telah siap untuk melakukan tugas tersebut. Pemahaman-pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan yang bertemakan sebagai berikut:

1. Sistem Organisasi Gereja Presbiterial Sinodal
2. Pemahaman tentang Jabatan Gerejawi
3. Penyusunan program dan membuat survei jemaat
4. Makna “kolektif kolegial” dalam hidup bergereja
5. Komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program badan pelayanan

Mengingat bahwa ada keterbatasan di dalam hal sumber daya, maka pembinaan-pembinaan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dalam artian terus menerus, kepada anggota gereja yang ada agar masing-masing anggota jemaat dapat memahami pola kepemimpinan yang dilakukan di GKI.

### **Daftar Acuan:**

BPMS GKI, 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. BPMS GKI  
BPMS GKI, 2009. *Pedoman Pelaksanaan Gereja Kristen Indonesia*. BPMS GKI  
Lee, Harris W, 1989. *Effective Church Leadership – A Practical Sourcebook*.  
Minneapolis, Augsburg Fortress.